

MOTIVASI PETANI DALAM USAHA TANI DI KOTA MALANG

FARMER MOTIVATION IN FARMING BUSINESS IN MALANG CITY

Farah Mutiara ^{1*}, Dwi Asnawi Nurhananto ¹

(1) Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Malang, fmutiara90@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian motivasi tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup petani saja tetapi juga penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya seperti sarana-sarana produksi pertanian. Dari pihak pemerintah juga berpengaruh positif, karena pada umumnya petani akan senang dengan pemimpin pemerintahan yang selalu memperhatikan kebutuhan petani, khususnya petani padi, sehingga semua itu dapat memotivasi petani agar bekerja dengan penuh semangat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) Menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi padi di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang. Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan Skala Likert's Summated Rating (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor motivasi terdiri atas faktor internal dan eksternal. Dimana skor terbesar pada faktor internal adalah lama berusahatani (4,93), sedangkan faktor eksternal terbesar adalah intensitas kegiatan penyuluhan (4,26).

Kata kunci : Motivasi, petani, fasilitasi

ABSTRACT

Motivation is not just fulfilling the needs of farmers' lives but also the provision of other supporting facilities such as agricultural production facilities. The government also has a positive effect, because in general farmers will be happy with government leaders who always pay attention to the needs of farmers, especially rice farmers, so that all of them can motivate farmers to work with enthusiasm. The purpose of this study is for the purpose of this study which is as follows: (1) Analyzing what factors are affect the motivation of farmers in increase rice production in the Tlogomas Sub-District, Malang City. Analysis of the data used The writer in this research is Descriptive method and Likert's Scale Summated Rating (SLR). The results showed that motivation factors consisted of internal and external factors. Where the biggest score on internal factors is length of effort (4.93), while the biggest external factor is the intensity of extension activities (4.26).

Keyword: motivation, farmer, facilities

PENDAHULUAN (Arial, 11pt, Bold, Huruf Kapital)

Indonesia merupakan Negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam. Oleh Karen a itu, pembangunan di sektor pertanian merupakan sektor utama penggerak perkembangan dan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini sektor pertanian masih merupakan salah satu tumpuan yang diharapkan dalam perkembangannya dapat mencukupi kebutuhan masyarakat yg cenderung meningkat. Hal ini di tunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang hidup atau bekerja di sektor pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1986).

Pemberian motivasi tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup petani saja tetapi juga penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya seperti sarana-sarana produksi pertanian. Dari pihak pemerintah juga berpengaruh positif, karena pada umumnya petani akan senang dengan pemimpin pemerintahan yang selalu memperhatikan kebutuhan petani, khususnya petani padi, sehingga semua itu dapat memotivasi petani agar bekerja dengan penuh semangat.

Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi terluas di Indonesia, Jawa Timur memiliki daerah penyanga pangan diantaranya Pasuruan, Mojokerto dan Sidoarjo yang menjadi penyanga pangan gula, Malang dan Jombang menjadi penyanga pangan beras. Kota Malang memiliki beberapa daerah penyanga pangan antara lain Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Pakis, Kecamatan Singosari dan Kecamatan Lumanjung. Dari hasil pemetaan kerawanan pangan di Jawa Timur juga menghasilkan Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah yang agak rawan pangan (Asmara, 2009).Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang Sri Winarni, mengatakan pada tahun 2018 lahan pertanian produktif yang masih tersisa tinggal seluas 821 hektare (ha). "Hampir setiap tahun terjadi penyusutan lahan pertanian.Sebelumnya, luas lahan pertanian produktif mencapai 844 ha," akibat menyusutnya lahan pertanian tersebut, juga berdampak besar terhadap produksi beras dari Kota Malang.Pada tahun lalu, produksi beras di Kota Malang, hanya mencapai 14.640 ton (Anonymous 2018).

Kecamatan Lowokwaru merupakan salah satu sentra beras terbesar di Kota Malang, dari Data Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kota Malang pada tahun 2014 luas panen(ha) pertanian di Kecamatan Lowokwaru sebesar 509 ha dengan produktivitas sebesar 73,77(ku/ha), pada tahun 2015 luas panen(ha) sebesar 525(ha) dengan produktivitas sebesar 76,34(ku/ha), pada tahun 2016 luas panen(ha) sebesar 543(ha) dengan produktivitas sebesar 74,4(ku/ha). Pada tahun 2016 luas lahan sawah di Kecamatan Lowokwaru sebesar 240 ha dan pada tahun 2017 menurun menjadi 226(ha)(Malang dalam angka 2018).Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1 penggunaan lahan (hektar) menurut Kecamatan.

Tabel 1. Luas Lahan (hektar) menurut Kecamatan dan Penggunaan Lahan, Tahun 2014-2018
Penggunaan Lahan

Kecamatan	Sawah	Pertanian sawah	Bukan pertanian	Total luas lahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kedungkndang	591	1 271	2 127	3 989
Sukun	216	704	1 177	2 097
Klojen	-	6	877	883
Blimbing	7 1	6	1 700	1 777
Lowokwaru	226	8 8	1 946	2 260
Kota Malang				
2018	1 104	2 075	7 827	11 006
2017	1 142	2 075	7 789	11 006
2016	1 170	2 082	7 754	11 006
2015	1 214	2 085	7 710	11 006
2014	1 232	2 104	7 670	11 006

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang (2019)

Menurunnya luas lahan sawah mengakibatkan produktifitas semakin menurun pula sedangkan permintaan akan pangan semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Lowokwaru. Peningkatan jumlah penduduk di Lowokwaru disebabkan oleh beberapa hal diantaranya :transmigrasi penduduk, tenaga kerja dan pelajar. Penjelasan lebih lengkap mengenai peningkatan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Lowokwaru Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin, 2011-2020

Kecamatan Lowokwaru	Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Merjosari	18.434	18,718	19,014	19,278	19,551	19,822	20,092	20,354	20,617	20,872
Dinoyo	17.373	17,522	17,675	17,802	17,933	18,058	18,180	18,294	18,405	18,506
Sumbersari	17.659	17,611	17,577	17,523	17,462	17,397	17,326	17,249	17,168	17,079
Ketawanggede	10,386	10,317	10,265	10,203	10,141	10,075	10,007	9,936	9,861	9,784
Jatimulyo	20,457	20,714	20,983	21,216	21,464	21,700	21,935	22,165	22,391	22,606
Lowokwaru	17,781	17,728	17,677	17,605	17,531	17,452	17,370	17,280	17,187	17,084
Tulusrejo	15,572	15,714	15,860	15,985	16,112	16,233	16,325	16,464	16,573	16,674
Mojolanggu	24,325	24,485	24,650	24,777	24,909	25,033	25,152	25,259	25,360	25,449
Tunjungsekar	14,633	14,791	14,955	15,098	15,244	15,386	15,526	15,660	15,789	15,914
Tasikmadu	5,778	5,864	5,952	6,031	6,111	6,192	6,272	6,349	6,427	6,502
Tunggulwulung	7,026	7,191	7,360	7,524	7,692	7,860	8,030	8,201	8,373	8,543
Tlogomas	18,542	18,708	18,879	19,024	19,171	19,313	19,450	19,582	19,708	19,826
Kecamatan Lowokwaru	187,948	189,373	190,847	192,066	193,321	194,521	195,692	196,793	197,859	198,839

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2019)

Dari data perkembangan jumlah penduduk diatas sangat jelas bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Tlogomas mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah penduduk membuat semakin meluasnya alih fungsi lahan pertanian menjadi pembangunan perumahan, kos-kosan, coffe, sekolah, gedung-gedung dan jalanmengakibatkan lahan pertanian menjadi sempit. Penyempitan lahan pertanian ini juga mengakibatkan perubahan ekonomi petani, petani yang pada awalnya merupakan petani pemilik kini secara perlahan mereka mulai berubah kedudukannya menjadi petani penggarap, buruh tani, pengangguran ataupun pindah ke pekerjaan lain. Hal ini menyatakan bahwa telah terjadinya transformasi pekerjaan dari sektor pertanian ke non- pertanian. Adanya transformasi ini disebabkan karena perubahan luas lahan, lahan yang merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah produksi. Penurunan volume produksi padi akan menghilangkan nilai produksi pertanian dan pendapatan petani. Selain itu, adanya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian juga akan berpengaruh juga terhadap kondisi lingkungan secara fisik, seperti: banjir, kekurangan air, dan pencemaran air. Hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan masyarakat.

Apabila perluasan lahan ini terus terjadi sampai pada tahun selanjutnya, maka dapat diprediksi Kecamatan Lowokwaru akan kekurangan pangan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Melihat kondisi produktifitas tanaman pangan sampai saat ini yang semakin mengalami penurunan karena potensi alih fungsi lahan, tenaga kerja pertanian semakin sedikit, akses sarana produksi pertanian semakin sulit seperti : air, pupuk, bibit dan obat-obatan dan permintaan tidak sesuai dengan produksi. Seberapapun hasil usahatani padi yang diusahakan tentu sangat berarti dalam mendukung ketersediaan pangan lokal, oleh karena itu perlu adanya upaya mempertahankan usahatani dari lahan-lahan yang tersisa sebelum terjadinya alih fungsi lahan lebih luas lagi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi padi di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang pada 1 Desember 2019 - 1 Februari 2020. Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang motivasi petani dikarenakan usahatani padi ini mengalami penurunan produktivitas setiap tahunnya.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan secara menyeluruh kesemua populasi petani, mengingat bahwa petani yang berusahatani padi jumlahnya sangat terbatas yaitu 11 orang, sehingga penggalian data primer dilakukan dengan metode sensus.

Metode Analisis data

Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan Skala Likert's Summated Rating (SLR). Dimana metode deskriptif yaitu suatu metode atau cara menganalisa dan menguraikan data-data penelitian yang ada dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan yang disajikan sedangkan Skala likert's digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial Akdon (2005) dalam Arihant alba bella (2011). Menurut Sugiyono (2011), skala likert digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuesioner. Skala likert adalah skala yang berdasarkan atas jumlah sikap responden dalam merespon pertanyaan yang berkaitan dengan indikator- indikator suatu konsep atau faktor yang sedang diukur dengan skala likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item- item instrumen yang dapat berupa pertanyaan.

Tabel 1. Kriteria Penilaian dalam Skala Likert's Summated Rating (SLR)

Kriteria Nilai	Skala Skor
Sangat Tinggi (ST)	5
Tinggi (T)	4
Cukup Tinggi (CT)	3
Rendah (R)	2
Sangat Rendah (SR)	1

Sumber : Akdon(2005) dalam Arihant Alba Bella (2011)

Analisis data dilakukan dengan cara membuat tabulasi distribusi responden dari setiap variable yang diteliti. Untuk mendeskripsikan variable motivasi digunakan skala likert. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor variable} = \frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skala skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

$$\text{Kategori kemampuan} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} - 0,01$$

Analisis motivasi petani secara keseluruhan yaitu: jumlah sampel (11), jumlah pertanyaan (20), skor tertinggi (5), skor terendah (1), maka besar perhitungan kisarannya adalah:

$$\text{Skor maksimum} = (20 \times 5) / 20 = 5$$

$$\text{Skor minimum} = (20 \times 1) / 20 = 1$$

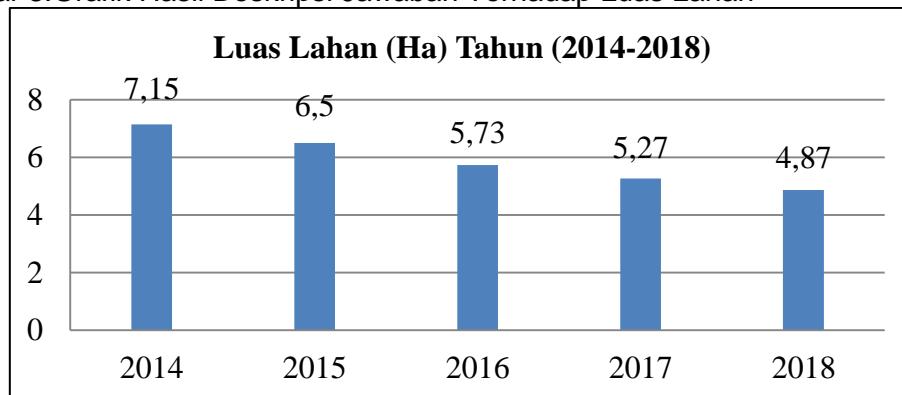
$$\text{Besar kisarannya} = (5-1) / 5 - 0,01 = 0,79$$

HASIL DAN PEMBAHASAN (Arial, 11pt, Bold, Huruf Kapital)

Analisis Data

Deskripsi Petani Yang Tersisa Dalam Melakukan Usahatannya Selama Kurun Waktu 5 Tahun (2014-2018) di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru. Deskripsi Jawaban Responden.

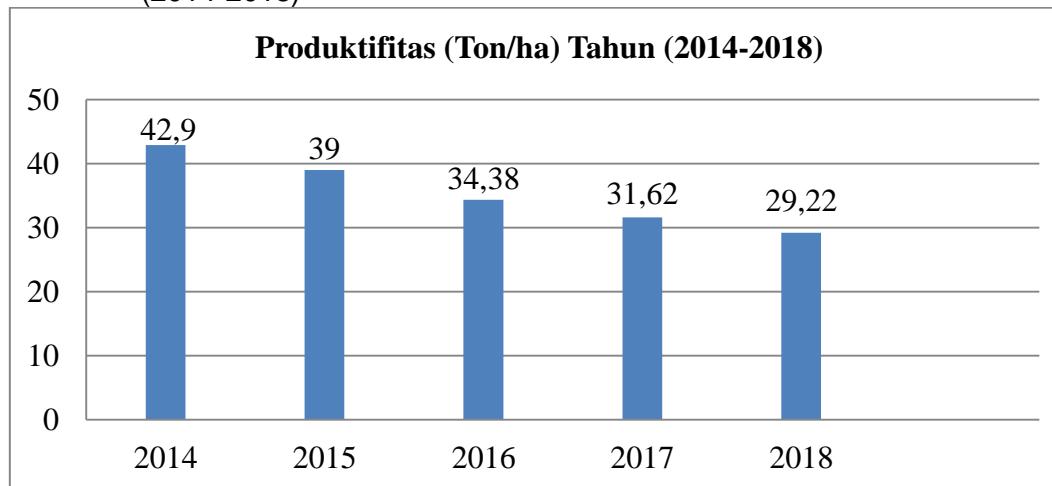
Gambar 3.Grafik Hasil Deskripsi Jawaban Terhadap Luas Lahan



Sumber : Data primer diolah (2019)

Hasil analisis data penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan deskripsi jawaban luas lahan pertanian setiap tahunnya mengalami penurunan. Terlihat pada tahun 2014 luas lahan sebesar 7,15Ha, pada tahun 2015 sebesar 6,5Ha, pada tahun 2016 sebesar 5,73Ha, pada tahun 2017 sebesar 5,27Ha, dan pada tahun 2018 sebesar 4,87Ha. Terlihat penurunan perluasan lahan yang paling besar terjadi pada data tahun 2017-2018 sangat besar yakni 5,27 menjadi 4,87. Perubahan ini terjadi dikarenakan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian sehingga produktifitas semakin menurun. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dkk (2017) menyatakan terdapat pada Kecamatan Kota Sumenep, diketahui bahwa lahan terbangun mengalami peningkatan luas sebesar 36,61 Ha pada tahun 2010-2014. Jika di rata-rata setiap tahunnya lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep mengalami peningkatan luas sekitar 9,15 Ha atau 0,65% setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang setiap tahunnya terus meningkat, dimana secara tidak langsung hal tersebut akan menyebabkan permintaan lahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk seperti rumah dan pusat-pusat pelayan umum lainnya semakin bertambah juga setiap tahunnya. Sedangkan dari data identifikasi awal penyusutan luas lahan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep, diketahui bahwa lahan tidak terbangun mengalami penyusutan luas sebesar 36,61 Ha pada tahun 2010-2014. Jika di rata-rata setiap tahunnya lahan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep mengalami penyusutan luas sekitar 9,15 Ha atau 0,65% setiap tahunnya. Dapat diartikan bahwa dengan menurunnya luas lahan tersebut maka akan mengakibatkan turunnya produktifitas hasil usahatani padi tersebut. Adapun hasil produktifitas usahatani dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Gambar 4.Grafik Hasil Deskripsi Terhadap Produktifitas Usahatani Tahun (2014-2018)

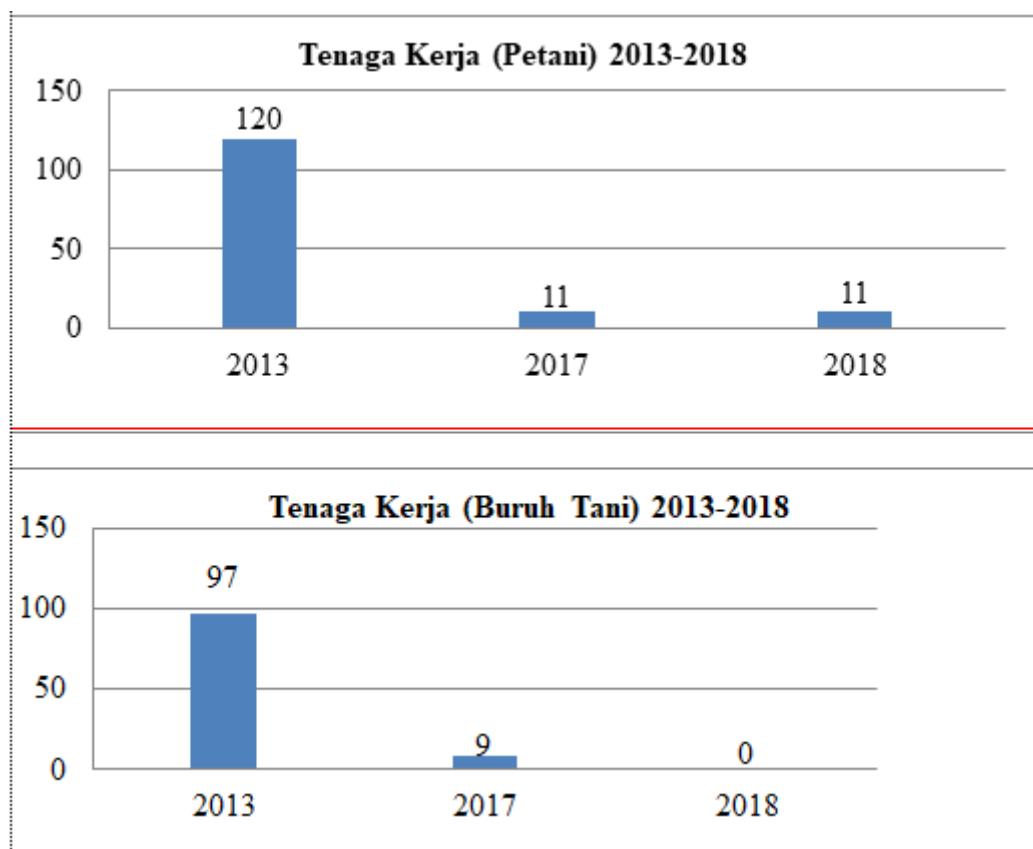


Sumber : Data primer diolah (2019)

Pada data yang terdapat dalam grafik diatas menunjukkan penurunan produktifitas usahatani padi setiap tahunnya. Terlihat pada tahun 2014 produktifitas usahatani sebesar 42,9 Ton/Ha, pada tahun 2015 turun menjadi sebesar 39Ton/Ha, pada tahun 2016 menjadi

sebesar 34,38Ton/Ha, pada tahun 2017menjadi sebesar 31,62Ton/Ha dan pada tahun 2018 turun menjadi 29,22Ton/Ha. Ini artinya bahwa pendapatan petani setiap tahunnya terus menurun seiring menurunnya produktifitas usahatani. Produktifitas usahatani menurun disebabkan semakin meluasnya alih fungsi lahan mengakibatkan luas lahan pertanian semakin sempit, besarnya alih fungsi lahan ini terjadi karena bertambahnya jumlah penduduk di Tlogomas mulai dari penambahan jumlah pelajar, tenaga kerja dan transmigrasi, bertambahnya jumlah penduduk ini dapat dilihat dilihat pada Tabel 2.

Gambar 5.Grafik Hasil Deskripsi Jawaban Terhadap Tenaga kerja (Petani dan Buruh Tani)



Sumber : Data Primer diolah (2019)

Dari analisis data penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan deskripsi jawaban jumlah petani di tahun 2013 yaitu 120 orang dan pertahunnya selalu mengalami penurunan hingga pada tahun 2017-2018 petani yang tersisa berjumlah 11 orang dan rata-rata usia petani dapat dilihat pada Tabel 6. Data Anggota Usahatani. Sedangkan buruh tani pada tahun 2013 berjumlah 97 orang namun setiap tahunnya mengalami penurunan pula terlihat pada tahun 2017 sisa buruh tani berjumlah 9 orang dan pada tahun 2018 buruh tani tidak ada lagi yang tersisa karena beralih pekerjaan ke bagunan, sehingga buruh tani sampai saat ini sangat susah di temui karena rata-rata buruh tani berasal dari luar daerah Tlogomas.

Suharyanto (2019) menyebutkan, struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Agustus 2019 masih didominasi tiga lapangan pekerjaan utama, yaitu: Pertanian sebesar 27,33%; Perdagangan sebesar 18,81%; dan Industri Pengolahan sebesar 14,96%."Dilihat dari tren selama Agustus 2018–Agustus 2019, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,50%), Industri Pengolahan (0,24%), dan Perdagangan (0,20%). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terutama pada Pertanian (1,46%), Jasa Keuangan (0,06%), dan Pertambangan (0,04%).

Karakteristik Internal

Karakteristik internal petani sampel adalah segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kepribadian petani sampel yang berasal dari diri sendiri dalam usaha peningkatan produksi padi di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Menurut Soekartawi (1993) dalam Arikant Alba

Bella (2011). aspek yang mempengaruhi karakteristik internal petani sampel dalam mengelola usahatani diantaranya usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan per bulan, lama pengalaman usahatani, lama menjadi anggota kelompok, penguasaan lahan yang meliputi luas lahan dan status kepemilikan lahan.

Tabel 3. Karakteristik motivasi internal petani padi di Kelurahan Tlogomas

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Umur	2.24	Rendah
2	Tingkat pendidikan	2.09	Rendah
3	Jumlah tanggungan keluarga	3.42	Tinggi
4	Lama pengalaman usahatani	4.36	Sangat Tinggi
5	Lama menjadi anggota kelompok	2.74	Sangat Tinggi
6	Penghasilan perbulan	3.34	Tinggi
7	Penguasaan lahan	2.4	Cukup Tinggi
Jumlah		2.941428571	Cukup Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Pada Tabel 3 terlihat bahwa karakteristik internal petani padi di Kelurahan Tlogomas dikategorikan Cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 2,94 sehingga berada pada kisaran 2,60 - 3,39. Karakteristik internal petani padi di Kelurahan Tlogomas yang paling mempengaruhi motivasi petani padi dalam meningkatkan produksi padi yaitu lama pengalaman usahatani. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dari variabel tersebut memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diasumsikan variable tersebut sangat mempengaruhi motivasi petani padi dalam meningkatkan produksi padi yang terdapat di Kelurahan Tlogomas.

Karakteristik Eksternal Petani Padi di Kelurahan Tlogomas

Karakteristik eksternal merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang yang terbentuk akibat adanya pengaruh dari orang lain atau lingkungan disekitarnya. Adapun yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik eksternal dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik motivasi eksternal petani padi di Kelurahan Tlogomas

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Intensitas kegiatan penyuluhan	4.26	Sangat Tinggi
2	Jumlah sumber informasi yang didapat	4.15	Tinggi
3	harga saprodi terjangkau	5.00	Sangat Tinggi
4	Ketersediaan saprodi	3.93	Tinggi
Jumlah		4.335	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 diatas dijelaskan bahwa karakteristik eksternal petani padi di Kelurahan Tlogomas dikategorikan sangat tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dari jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 4,33 sehingga berada pada kisaran 4,20 – 5,00. Adapun dari keempat variabel yang telah disebutkan diatas semuanya sangat mempengaruhi terbentuknya karakteristik eksternal petani padi yang terdapat di Kelurahan Tlogomas. Dari keempat variabel yang mempengaruhi karakteristik eksternal petani padi tersebut terdapat variabel yang memperoleh skor jawaban tertinggi yaitu variabel keterjangkauan harga saprodi, dimana

variabel ini sangat mempengaruhi terbentuknya karakteristik eksternal petani padi yang terdapat di Kelurahan Tlogomas dengan perolehan jumlah skor sebanyak 5,00.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Tlogomas, para petani memberikan pendapat bahwa keterjangkauan harga saprodi yang terdapat di Kelurahan Tlogomas ini masih terbilang mahal, namun dengan keadaan seperti apapun, saprodi merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi oleh seluruh petani padi yang terdapat di Kelurahan Tlogomas ini demi peningkatan hasil produksi mereka. Sedangkan variabel yang memperoleh skor terkecil yaitu variable ketersediaan saprodi dengan jumlah skor sebesar 3,93. Menurut para petani padi di Kelurahan Tlogomas, ketersediaan saprodi di Kelurahan Tlogomas ini kurang begitu ada yang memenuhinya walaupun sebagian kecil terdapat di beberapa toko kecil yang terdapat di Kelurahan Tlogomas. Namun hal tersebut dirasa kurang memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan untuk kelangsungan usahatani padi di Kelurahan Tlogomas ini.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Selama kurun waktu 5 tahun (2014-2018) petani di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang mengalami berbagai masalah diantaranya luas lahan yang semakin sempit dapat dilihat pada (gambar grafik 3), produktifitas yang terus menurun dapat dilihat pada(gambar grafik 4), hilangnya tenaga kerja pertanian karena umur petani yang rata-rata diatas 60 dapat dilihat pada (tabel 9) Tahun dan tidak ada generasi muda yang berminat terjun ke bidang pertaniandapat dilihat pada (gambar grafik 5). Berdasarkan data tersebut maka diperkirakan 5 Tahun ke depan tidak ada lagi sektor pertanian di Kelurahan Tlogomas Malang. Olehsebab itu jika dilihat dari aspek kelemahan yang dimiliki maka tidak perlu adanya dukungan fasilitasi usahatani padi di Tlogomas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus 2018, Jawa Timur, (Online) https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur. Diakses tanggal 3 Maret 2020.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2019. Kota Malang dalam Angka
- Bella, Arihant Alba.2011.Persepsi Dan Motivasi Petani Terhadap Sistem Integrasi Sapi –Kelapa Sawit (Siska) Di Kabupaten Siak. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Jom Faperta Vol. 2 No. 2 Oktober 2015 Riau.Pekanbaru.(Tidak dipublikasikan).
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang. Laporan Kinerja Dinas Pertanian (2019)
- Mubyarto., 1986, Pengantar Ekonomi Pertanian, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, (2011), Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R & D, Penerbit Alfabeta, Bandung.